

Market Data	29-May-26	22-May-26	%
IHSG	6,127	6,162	-0.6%
EIDO	12.7	13.1	-2.8%
10Yr Indo IDR (%)	6.72	6.74	-2 bps
10Yr Indo USD (%)	5.37	5.48	-11 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.44	4.56	-12 bps
IDR/USD	17,881	17,717	-0.9%

Economic Data	May-26	Apr-26	Mar-26
CPI (%YoY)	3.08	2.42	3.48
7D-RRR (%)	5.25	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.00	49.10	50.10
CCI	-	123.00	122.90
FX Reserves (USD bn)	-	146.20	148.15
Trade Balance (USD mn)	-	89.10	3,321.00

## Did you know?

### Iran Condemns US Strike, Warns Against Ceasefire Violations.



Picture credit: TEMPO.CO

Iran mengancam serangan AS di dekat Bandar Abbas pada 28 Mei 2026 sebagai pelanggaran hukum internasional dan gencatan senjata sejak 8 April 2026. Tindakan AS dapat meningkatkan ketegangan regional dan mengancam negara lain, termasuk Oman.

Iran menuduh AS memicu eskalasi ditengah genjatan senjata. IRGC mengklaim menyerang pangkalan AS di Kuwait sebagai balasan. Iran tidak mundur soal kepentingan strategisnya, termasuk program nuklir dan control atas Selat Hormuz. Kuwait mengutuk serangan tersebut, sementara gencatan senjata dinilai rapuh.

## Things You Can't Ignore This Week

### Global

- **OPEC+ is anticipated to increase crude output target by 188k bpd in July 2026.** OPEC+ melanjutkan kenaikan pasokan dengan target produksi sebesar 188k bpd melanjutkan kenaikan pasokan sejak April. Produksi OPEC+ sebelumnya tercatat turun menjadi 33,19 juta bpd pada April 2026, dengan potensi peningkatan solidaritas internal pasca keluarnya UEA.
- **Global bond selloff is increasing amid uncertainties.** Penjualan obligasi global meningkat tajam sehingga mendorong yield US 10-YR Treasury ke 4.52% dan 30-YR Treasury ke 5.20%, dengan peluang kenaikan suku bunga The Fed naik >33%. Tekanan juga terlihat di Jepang dengan 10-YR yield mencapai 2.80%, tertinggi selama 29 tahun. Sementara kepemilikan asing UST turun 1,5% ke USD9,348 triliun akibat aksi jual oleh Jepang dan China.

### Domestic

- **Indonesia's trade surplus nearly evaporates coupled with surging inflation in April 2026.** Surplus perdagangan barang Indonesia nyaris hilang pada April 2026, turun drastis menjadi hanya USD0.1 miliar (vs. cons: USD1.3 miliar). Hal ini disebabkan karena lonjakan impor sebesar 31.3% MoM dan 22.5% YoY. Impor minyak melonjak hingga 45% MoM. Ekspor menaik sebesar 12.3% MoM/22.0% YoY. Sementara itu, inflasi melesat ke 3,1% YoY dari 2,4% di April dan cons 2.9%, dengan inflasi inti naik ke 2,6% YoY. Tekanan berasal dari harga transportasi dan pangan. Disisi lain, Standard & Poor's Global Ratings (S&P) melaporkan *Purchasing Manager's Index (PMI)* Indonesia pada level 50.0 (prev: 49.1 di April 2026).
- **Government unveiled Danantara-led single-desk export system for strategic commodities.** Pemerintah melalui PT Danantara Sumberdaya Indonesia (PT DSI) melakukan sentralisasi badan ekspor untuk sumber daya alam strategis, mencakup batu bara, CPO, dan ferro-alloy. Badan ekspor ini bertujuan untuk mengatasi under-invoicing dan meningkatkan devisa, dengan transisi menuju pengambilalihan penuh oleh DSI pada tahun depan. Selain itu, aturan baru mewajibkan repatriasi 100% devisa ekspor mulai 1 Juni 2026, disertai insentif pajak 0%.

# Weekly Perspective

## Market Snapshot

### Equity Market

- **JCI decreased by -0.56% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 6,127, atau turun -0.56% dari penutupan sebelumnya di level 6,162. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *non-cyclical* (-2.5%), *industrials* (-2.3%), dan sektor *healthcare* (-2.2%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR13.8bn, salah satunya disebabkan oleh MSCI rebalancing.

### Bonds Market

- **Quick recovery in Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.72% (prev week: 6.74%). Harga obligasi US juga ditutup menaik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.44% (prev week: 4.56%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,881 dari posisi minggu lalu 17,717. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR3.7tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing turun ke level 12.62% (prev week: 12.64%).

### Things to look for this week.

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan turut menjadi perhatian pasar. Dari data pengangguran, *unemployment rate* diperkirakan akan stabil pada 4.3%. Sementara itu, ISM baru saja menerbitkan data *US Manufacturing PMI* sebesar 54 (prev: 52.7). Sementara itu, dari data domestik, perhatian pasar tertuju pada MSCI *country market review* pada tanggal 18 Juni 2026. Sedangkan, FTSE rebalancing akan efektif pada tanggal 19 Juni 2026. Selain itu, market masih memperhatikan implementasi PT Danantara Sumberdaya Indonesia Indonesia (PT DSI) yang baru saja diberlakukan pada 1 Juni 2026. Selain itu, pasar juga menantikan perkembangan dari review yang saat ini dilakukan S&P pada sovereign rating Indonesia.

### Investment Implications

- **Hawkish BI Stance to continue.** Ditengah penurunan tajam pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara juga terpantau kembali naik ke level 6.7%-6.8% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold, namun volatilitas jangka pendek terus masih menjadi perhatian sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan damai antara US dan Iran dan juga berlanjutnya pelemahan Rupiah. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait pelemahan Rupiah dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Market participant mulai memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga sebesar 50bps. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, 10 year UST kembali turun, level Rupiah mulai terkendali. Kami tetap berfokus pada saham domestic yang memiliki fundamental yang kuat, dan juga pada saham yang mendapatkan benefit dari eksposur komoditas. Adapun resiko yang perlu terus diwaspadai adalah Risiko pada fiskal dan terus berlanjutnya konflik di Timur Tengah.